

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pemahaman Peran Gender**

###### **2.1.1.1 Teori Gender**

Gender dalam kamus Bahasa Indonesia Inggris, mengartikan gender sebagai sebuah konsep budaya yang berbeda dalam hal pekerjaan, tingkah laku, pemikiran, dan emosi antara perempuan dan laki-laki yang berkembang di masyarakat. Sedangkan secara etimologis dalam (Karwati, 2020, p. 124) gender dapat di definsikan sebagai harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki. Selain pandang sebagai sebuah budaya, gender juga dipandang sebagai suatu konsep pembeda yang digunakan untuk memdefinisikan peran, tindakan, pikiran dan perasaan antara laki – laki dan perempuan melalui suatu hubungan di masyarakat. Selain itu istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial dalam (kartini, A. & Maulana, A. 2019, p. 229) menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri-ciri alamiah sebagai bagian dari ciptaan tuhan dan model budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Perbedaan ini penting, sebab selama ini sering bercampur adukan antara yang bersifat kodrati (bawaan dari tuhan) dan yang bersifat bukan kodrati (hasil dari kontruksi budaya). Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dalam (Saputra, D,S. 2020, p. 2) menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep budaya yang bertujuan sebagai pembeda (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam lingkungan sosial .

Selain itu pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional menurut Nasarudin Umar (Saputra, D,S. 2020, p. 2) bahwa gender merupakan konsep sosial untuk mendefinisikan perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku dan aspek lain yang berkembang didalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial. Sedangkan,

istilah gender berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) diartikan sebagai pembeda atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan bawaan tuhan. Lebih lanjut, gender adalah perilaku antara perempuan dan laki-laki yang bersifat biologis, banyak diantaranya justru berkembang melalui proses sosial.

Budaya sosial gender berkaitan dengan berbagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Interaksi sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan disebut sebagai gender. (Elizabeth Eviota, 1992 dalam Putraningsih, T. 2006, p. 21). Berdasarkan pemahaman tentang gender ini, kemudian muncul kesadaran tentang laki – laki dan perempuan membagi perannya berdasarkan sosial dan budaya. Gender digolongkan sebagai peran kultural yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk merubah peran antara laki – laki dan perempuan, sementara peran kodrati perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui tidak dapat dipertukarkan. Peran gender dapat berubah karena dipengaruhi oleh ideology, ekonomi, agama, dan sosial budaya, ras, waktu, tempat, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **2.1.1.2 Perbedaan Seks dan Gender**

Perbedaan mengenai gender dan jenis kelamin (seks). Jenis kelamin merupakan bagian fisik dan anatomi seseorang dalam kehidupan. Memang benar bahwa alam memanfaatkan perbedaan manusia berdasarkan alat Kelamin dan fungsi seksualnya. Laki-laki memiliki penis, testis, jakun dan memproduksi sperma, dan peran laki-laki adalah membuahi sel telur (ovum) perempuan sebagai insting untuk melanjutkan generasi. Sedangkan perempuan secara biologis dapat dilihat dari kepemilikan vagina , alat reproduksi seperti kelenjar ovarian, oviduk, rahim, memproduksi sel telur, melahirkan, memiliki payudara yang menonjol. Sedangkan posisi biologis perempuan adalah sebagai pihak yang dibuahi untuk dapat melanjutkan keturunannya.

Selain itu istilah kata gender digunakan sebagai pembeda perempuan dan laki-laki dari aspek sosiokultural. Gender ini adalah konsep dan perilaku yang dibentuk melalui proses sosial, sehingga gender lebih melihat pada pembangunan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang membedakan perempuan dan laki-laki. Maka dari itu Ainul Yaqin (2007) dalam (Rahmayani, S. 2018, p. 31) berpendapat tentang perbedaan gender dan seks “ Gender adalah peran dalam kehidupan yang bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan”. peran ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan bawaan manusia sejak lahir atau faktor biologis, akan tetapi gender lebih mengacu pada sifat dan perilaku yang berlaku dimasyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks lebih mengacu pada fisik seseorang atau identitas genetis, selain itu seks biasanya digunakan untuk mengetahui apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.

### **2.1.1.3 Teori Peran Gender**

Peran gender ini membantu kita untuk merefleksikan pembagian peran yang telah didiskusikan pada perempuan dan laki-laki dalam menciptakan citra sosial yang merujuk pada perbedaan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Perbedaan - perbedaan ini sangat penting, karena selama ini kita sering bingung dengan sifat manusia yang dapat dirubah atau yang tidak bersifat alami (nature) dengan yang alami dan impoten berubah. Perbedaan peran gender ini dapat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang peran yang selama ini dianggap sudah melekat pada laki-laki dan perempuan (kartini, A. & Maulana, A. 2019, p. 229). Peran gender dalam (Hajir, M. 2020, p. 15) merupakan peran perempuan dan laki-laki disesuaikan berdasarkan lingkungan, status, budaya dan struktur di masyarakat. Peran ini diajarkan oleh setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial yang mempresepsikan sebagai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dibedakan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial.

Selain itu Bem (1974) dalam (Waseh, H. & Gumelar, R,G. 2022, p. 114) menjelaskan bahwa peran gender merupakan suatu istilah psikologis dan kultural, berupa rasa dari diri seseorang dalam kaitannya tentang ke-pria-an dan ke-wanita-an. Sedangkan menurut David (2012) dalam (Waseh, H. & Gumelar, R,G. 2022, p. 114) peran gender merupakan suatu bentuk dari norma yang diharapkan oleh masyarakat pada perilaku yang berlaku bagi kaum pria dan wanita.

Sedangkan Sarwono (2012) dalam (Rahmayani, S, 2018, p 28) menjelaskan teori baru tentang peran gender menurut Sandra Bem dalam (Rahmayani, S, 2018, p 28) berpikir bahwa sifat laki-laki (*masculinity*) dan perempuan (*faminity*) tidak memiliki pembedaan, karena jika seseorang memiliki jiwa laki-laki, tidak mungkin memiliki jiwa perempuan ataupun sebaliknya. Dalam sistem ini, gender tidak mengkaitan sifat kekelakian dan kewanitaan dengan jenis kelamin seseorang. Dalam teori baru ini Sandra Bem menganggap kelaki-lakian dan kewanitaan sebagai dua kualitas yang berbeda,yang tidak berkaitan dengan gender.

Bem dalam (Rahmayani, S, 2018, p 28) melihat sifat kelaki-lakian digolongkan dengan ambisius, aktif, kompetitif, objektif, mandiri, agresif, pendiam, dan lain sebagainya dan sifat kewanitaan digolongkan pasif, lemah lembut, subjektif, dependen, emosional, dan sebagainya dengan menggunakan skala khusus yang dinamakan *Bem Sex-Role Inventory* (BSRI). Adapun hasil dari skala khusus tersebut terdapat empat macam manusia di tinjau dari peran gendernya, sebagai berikut :

- 1) Tipe maskulin, yaitu manusia yang sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, dan sifat kewanitaannya dibawah rata-rata. Sifat maskulin ini terdapat pada laki-laki yang memiliki sifat tegas
- 2) Tipe feminim, yaitu manusia yang sifat kewanitaannya diatas rata-rata dan sifat kelaki-lakiannya dibawah rata-rata. Sifat feminim terdapat pada perempuan yang memiliki naluri untuk merawat dan lembut

- 3) Tipe androgin, merupakan manusia yang memiliki sifat kelaki-lakian dan kewanitaannya diatas rata-rata. Sifat androgini ini jika pada perempuan memiliki sifat tegas dan pada laki-laki memiliki sifat lembut.
- 4) Tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*), yaitu manusia yang memiliki sifat kelaki-lakiannya dan kewanitannya di atas rata – rata. Sifat *undifferentiated* ini merupakan sifat yang tidak dapat digolongkan.

Edward Wilson dari Harvard University (1975) dalam (Saputra, D,S. 2020, p. 9) membagi teori peran gender dalam beberapa teori, yaitu teori *nurture* (buatan) dan teori *nature* (alamiah). Selain konsep tersebut terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) pada paham ini menekankan dalam hubungan perempuan dan laki -laki terdapat keharmonisan dan kemitraan.

#### 1) Teori *Nurture*

Secara termonologi kajian gender dalam (Khuza’I, M. 2013, p. 107) dimaknai sebagai teori yang membedakan sifat kelaki-lakian dengan ke-wanitaan bukan didasarkan oleh faktor biologis, akan tetapi berdasarkan pada konstruksi sosial dan pengaruh dari budaya. Pada teori *nurture* ini menjelaskan gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, yang menyebabkan peran dan tanggung jawab yang berbeda. Faktor sosial dan budaya yang membentuk karakteristik gender dan stereotip tentang jenis kelamin tertentu terjadi dalam pengasuhan orang tua, di masyarakat, dan terulang secara genetik. Pada teori *nurture* menyebabkan peran dan kontribusi perempuan selalu tertinggal dan terabaikan. teori ini didasari berdasarkan seseorang yang berfokus pada menyetarakan perempuan dan laki-laki yang lebih berfokus pada mengejar kesamaan dan dikenal sebagai kesamaan kuantitas (*perpect equality*). Maka dari itu teori *nurture* ini memunculkan paham sosial

konflik yang memperjuangkan porsi yang sama dalam segala aktivitas di masyarakat.

## 2) Teori *Nature*

Secara etimologi dalam (Khuza'I, M. 2013, p. 106) *nature* diartikan sebagai sifat yang melekat pada manusia, atau dapat dikatakan sebagai kondisi alam atau sifat dasar manusia. Menurut teori *nature* gender adalah perbedaan perempuan dan laki-laki bersifat kodrati atau bersifat natural, tidak dapat diubah dan bersifat universal. Disebut teori *nature* karena menyatakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan fitrah alami dan bahwa maskulin dan feminim adalah sifat bawaan yang muncul secara alami. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada peran tugas yang berbeda antara jenis kelamin. Berdasarkan pada teori *nature*, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesetaran. Namun ada perbedaan yang timbul dan harus disesuaikan berdasarkan fungsinya masing – masing. Peran dan tanggung jawab ini antara laki-laki dan perempuan dimulai dari pengasuhan keluarga sejak dini melalui pendidikan. Pada teori ini memunculkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaann peran, yang dimulai secara demokratis dan berdasarkan kesepakatan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, cara untuk menangani perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkan diskriminasi, akan tetapi dengan membangun hubungan yang sesuai.

## 3) Teori *Equilibrium*

Selain kedua teori diatas, terdapat teori kompromistis yang lebih dikenal sebagai keseimbangan (*equilibrium*). Teori ini lebih menekankan pada kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki karena keduanya harus saling berkerja sama satu sama lain untuk mencapai kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan nasional. Oleh karena itu, keadilan dan kesetaraan gender tidak dapat didasarkan pada Jumlah universal, sebaliknya mereka harus mempertimbangkan

masalah situasional (keadaan) dan kontekstual (dimana dengan kapan).

#### **2.1.1.4 Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender merupakan upaya untuk memberikan kondisi yang adil bagi laki-laki dan perempuan serta perlakuan yang adil dengan status yang sama. Kesetaraan gender berarti memahami bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan memiliki peran yang berbeda pula dimasyarakat. Sejalan dengan hal itu, kesetaraan gender juga dalam Lampiran Impres No.9 Tahun 2000 (Fasya, 2022, p. 140) menyatakan bahwa keadilan gender merupakan suatu jalan untuk memiliki keadilan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender menggarisbawahi perbedaan perempuan dan laki-laki seharusnya tidak mempengaruhi kehidupan seseorang. Diharapkan mereka dapat saling bertukar peran dan berbagi kekuasaan dari berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender ini tidak terbatas pada Jumlah keterwakilan semata akan tetapi sebagai upaya untuk menjawab ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki.

Baik laki-laki dan perempuan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan politik, hukum, bisnis, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan negara (hankamnas) secara setara, dan keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan potensi kemanusiaannya. Ketika tidak ada diskriminasi terhadap jenis kelamin apa pun, perempuan dan laki-laki dapat memiliki kesempatan, akses, kekuasaan, dan penghargaan yang sama. Adapun aspek kesetaraan gender (Fasya, 2022, p. 140) adalah sebagai berikut :

##### **1) Akses**

Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya tertentu, dengan mempertimbangkan akses yang adil dan setara terhadap sumber daya yang ada, dikenal sebagai aspek akses.

## 2) Partisipasi

Aspek partisipasi mengacu pada partisipasi individu atau kelompok dalam kegiatan tertentu atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan harus ikut terlibat dalam pengambilan keputusan.

## 3) Kontrol

Penugasan atau wewenang untuk mengambil sebuah keputusan merupakan salah satu aspek kontrol. Pada aspek ini, pengambilan keputusan tidak didominasi oleh salah satu gender saja.

## 4) Manfaat

Pada aspek ini, sumber daya harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk dapat memanfaatkan manfaatnya, baik sebagai penerima atau pelaku dalam menerima manfaat.

Selain aspek di atas, terdapat aspek yang diukur pada pemahaman gender dalam Sunarso, N. (2017) p. 204, adapun aspek tersebut sebagai berikut :

- 1) Hakikat gender dan jenis kelamin
- 2) Perbedaan jenis kelamin dan gender
- 3) Relasi dan interaksi antara laki – laki dan perempuan
- 4) Peran dan fungsi jenis kelamin dan gender

### **2.1.1.5 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan**

Remiswal (2013) dalam (Rahmayani, S. 2018, p. 31) menjelaskan yang membedakan jenis kelamin dapat mempengaruhi emosi dan intelektual seseorang, antara lain

- 1) Ke- laki –lakian (maskulin) memiliki ciri :
  - a. Perilaku : sangat agresif, tidak *submisif*, lebih aktif, menyukai hal –hal yang berbau pertualangan atau adrenalin, jarang menangis, lebih bebas atau medeka, dan lebih bebas berbicara.
  - b. Sifat : tidak emosional, dapat menyembunyikan emosi, tidak mudah terpengaruh, tidak mudah terguncang dan memiliki

keyakinan yang kuat, dapat lebih bersaing, perasaan lebih, tidak sensitif, selalu dipandang sebagai pemimpin, percaya diri, lebih ambisi dan tidak canggung dalam penampilan

- c. Kemampuan Kognitif : lebih objektif, mandiri, sangat menyukai pengetahuan eksakta atau ilmu yang mempelajari hal – hal; pasti, logis, terampil dalam bisnis, mengerti seluk beluk perkembangan dunia, mudah mengatasi permasalahan dan memiliki pemikiran yang unggul.

2) Perempuan (*feminism*) memiliki ciri :

- a. Perilaku : tidak terlalu agresif, lebih *submisif*, tidak menyukai hal –hal yang berbau petualangan atau adrenalin, mudah menangis, kurang merdeka, dan kurang bebas dalam berbicara
- b. Sifat : kurang kompetitif, mudah terpengaruh, sulit menyembunyikan emosi, mudah goyah terhadap krisis, kurang berterus terang, sensitif, jarang tampil sebagai pemimpin, rendahnya rasa percaya diri, tidak memiliki ambisi, lebih canggung dalam penampilan.
- c. Kemampuan kognitif : tidak terlalu mandiri (*independent*), lebih subjektif, kurang menyukai pengetahuan eksakta, kurang logis, kurang memiliki keterampilan dalam berbisnis, kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia, sulit mengatasi permasalahan, dan dalam pemikiran kurang unggul.

## 2.1.2 *Social Loafing*

### 2.1.2.1 Teori *social loafing*

*Social loafing* (kemalasan sosial) didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengurangi jumlah usaha dan upaya yang dilakukan saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan melakukan pekerjaan secara individu (Saiful, A,N. 2021, p. 145). Hoigaard & Ingvaldsen (2006) menyatakan bahwa kemalasan sosial adalah keinginan individu untuk menghemat usaha ketika bekerja dalam kelompok (Saiful, N. A. 2021, p. 145). Ketika orang dalam kelompok bersembunyi di antara yang lain, ini

bisa terjadi, bahkan melarikan diri. Kohesi dan kinerja kelompok ini dapat terpengaruh akibat *social loafing* karena dapat menimbulkan permusuhan dan membatasi potensi kelompok. (Duffy & Shaw (2000) dalam Saiful, N,A. 2021, p. 145). Selain itu menurut Myers (2012) dalam ( Saiful, N, A. 2021, p. 145) kemalasan sosial ini dapat dilihat dengan terjadinya penurunan keinginan untuk terlibat, bersikap pasif, membagi tanggung jawab, menyadari bahwa masih ada yang lebih mampu menyelesaikan tugas, dan penurunan usaha apabila diawasi oleh orang lain.

Adapun faktor – faktor yang menyebabkan individu melakukan *social loafing* (kemalasan sosial) yaitu mereka tidak memiliki komitmen yang kuat, mereka tidak memiliki ekspektasi terhadap kelompok, mereka melihat tugas tersebut hanya sebagai pengisi waktu luang dan mereka percaya bahawa mereka tidak memiliki kemampuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya. (Clark & Baker (2011) dalam Saiful, N,A. 2021, p. 146). Selain itu penyebab utama terjadi kemalasan sosial adalah kurangnya motivasi individu untuk melakukan pekerjaan (Kerr, 1983) dalam (Saiful, N,A. 2021, p. 146). Kemalasan sosial ini juga timbul dari dorongan dalam individu itu sendiri dengan tidak memberikan kontribusi maksimal dalam mengerjakan tugasnya. Memenuhi kebutuhannya merupakan motif yang mendorong seseorang untuk melakukan *social loafing* atau kemalasan sosial dalam melakukan tindakan. Dengan demikian motif ini dianggap sebagai dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berdasarkan pada kebutuhan yang belum terpenuhi (Sumarto, (2014) dalam (Syaiful, N,A. 2021, p. 146).

Sejalan dengan penyebab *social loafing* diatas, berbagai hasil riset dalam (Sumantri, M,A. (2020, p. 10) menunjukkan *social loafing* cenderung memberikan dampak negatif terhadap keefektivan individu, terlebih pada kelompok, yang akan berpengaruh pada performansi, kehadiran, dan kepuasan kelompok. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Zahra, Eliana, Budiman, & Novliadi dalam (Sumantri, M,A. 2020, p. 10) menunjukkan bahwa *social loafing* ini dapat mengurangi prestasi akademik atau bahkan dapat berdampak lebih dari itu, selain itu juga *social loafing* juga dapat

menyebabkan perasaan iri hati dan mengurangi potensi dan kohesivitas kelompok.

### **2.1.2.2 Faktor – faktor *Social Loafing***

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *social loafing* dalam (Fitriana H, & Saloom, G (2018, p. 15) diantaranya adalah faktor ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antar anggota (*non-cohesiveness*) kepribadian, tidak memiliki motivasi, ketidakjelasan tugas yang diberikan, perbedaan gender dimana laki – laki melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan, dan banyaknya anggota dalam kelompok yang membuat individu tersebut merasa tidak mempunyai tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Selain faktor diatas, dalam beberapa penelitian, jenis kelamin memiliki peran yang cukup signifikan dalam kaitannya dengan *social loafing*. Kerr (1983) mengemukakan bahwa yang lebih cenderung melakukan *social loafing* adalah laki – laki dan lebih besar dari pada perempuan. Selain itu Kugihara (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa laki – laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *social loafing* dibandingkan dengan perempuan (Fitriana, H. & Saloom, G. 2018, p. 16).

### **2.1.2.3 Penyebab Individu Melakukan *Social Loafing***

Sarwono (2005) dalam (Surbakti, H. 2017, p. 13) merangkum penyebab individu melakukan *social loafing* menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut :

- a. individu tersebut ingin menumpang pada kesuksesan orang lain tanpa melakukan apa – apa (*free riding*). Sebagai anggota dalam kelompok seseorang berkeyakinan bahwa dalam kelompoknya selalu ada anggota kelompok lain yang lebih berusaha dan bersedia berupaya lebih besar untuk sasaran kelompoknya, hal ini menjadikan pengurangan upaya yang dilakukan dirinya sendiri menjadi tidak diperlukan atau merasa tidak penting.
- b. Ketidakjelasan tugas yang diberikan dan rendahnya faktor intrinsik.

- c. Individu tidak mau mengerjakan tugas apabila individu lain malas (*sucker effect*). Individu akan merasa tidak berguna untuk membantu kelompok lebih banyak. Dalam situasi ini, social loafing akan terjadi meskipun tugas yang diberikan tergolong mudah.
- d. Pengambilan peran, jika peran yang dilakukan individu diambil alih oleh individu lain, maka individu tersebut akan malas mengerjakan perannya.
- e. Terjadinya budaya individualis daripada kolektivis.
- f. kurangnya tanggung jawab pada setiap individunya.
- g. Tidak jelasnya spesifikasi tugas yang diberikan sehingga perilaku *social loafing* meningkat.
- h. Kurangnya apresiasi dan tidak adanya evaluasi yang diberikan, maka perilaku *social loafing* semakin besar.

Faktor – faktor yang menjadi penyebab terjadinya social loafing menurut Hanurawan (2015) dalam (Diniaty, N, 2019. 15) adalah sebagai berikut :

- a. Atribusi dan kesetaraan  
Sebab individu melakukan social loafing dikarenakan proses atribusi, yang mana seseorang menganggap bahwa orang lain kurang kompeten dalam menyalurkan usaha anggota kelompok lainnya.
- b. Pengaturan sasaran tidak maksimal  
Social loafing terjadi apabila tujuan dari kelompok tidak dirancang secara maksimal. Mereka percaya bahwa dalam kelompok, pekerjaan dapat lebih mudah dikerjakan dengan upaya dari anggota lain yang dianggap representative, sementara yang lain tidak memerlukan usaha lebih.
- c. Kontingensi tidak seimbang  
Individu yang melakukan social loafing beranggapan bahwa hasil yang diperoleh memancarkan manifestasi yang tidak sesuai dengan keberadaan individu dalam kelompok.

d. Evaluasi kelompok

Social loafing dapat terjadi pada seseorang apabila pekerjaannya tidak ada yang mengevaluasi baik oleh dirinya sendiri ataupun orang lain.

e. Kohesi kelompok

Social loafing yang terjadi pada seseorang yang berada pada kelompok yang tidak kohesif, dimana ketika sesama anggota dalam kelompok tidak saling mengenal dengan baik.

f. Distribusi keadilan

Seseorang mengurangi usahanya karena individu tersebut mempersepsikan bahwa hasil kerja masing – masing anggota kelompok tidak menerima penghargaan atau imbalan yang sama.

g. Kolektivitas individu

Orang – orang yang memiliki budaya individualis lebih mudah melakukan social loafing dari pada orang – orang yang memiliki budaya kolektivis. Karena individu dengan budaya kolektivis lebih memprioritaskan kelompok diatas kepentingan lain dan berorientasi pada tujuan.

h. Kinerja rekan kerja

Social loafing ini dapat diperbuat oleh individu, jika ia menganggap usaha individu lain akan lebih tinggi sehingga ia tidak harus repot – repot untuk mengeluarkan kinerja ekstra

i. Motivasi berprestasi

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan melakukan social loafing, karena orang tersebut merasa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

j. Ukuran kelompok

Semakin banyak anggota kelompoknya maka semakin banyak orang – orang melakukan social loafing. Individu yang memiliki anggapan bahwa kontribusinya tersebut akan terbagi dengan anggota kelompok lainnya.

#### 2.1.2.4 Aspek – aspek *Social Loafing*

Myers (2012) dalam (Dinda, Rutri Ayang Bestari MP. 2022, p. 4) mengemukakan lima aspek dari *social loafing*, adapun beberapa aspek tersebut sebagai berikut :

- a. Rendahnya motivasi dalam kelompok, yang berarti bahwa individu tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- b. Sikap pasif, yang berarti bahwa individu tersebut tidak berpartisipasi dalam kelompok dan memilih untuk tetap diam.
- c. Kelebaran tanggung jawab, yang berarti bahwa individu merasa tugasnya telah selesai sehingga mereka tidak memberikan kontribusi lebih untuk membantu menyelesaikan tugas kelompok.
- d. *Free ride* atau mengambil keuntungan dari usaha orang lain, yaitu individu mencari keuntungan dengan bergantung pada anggota lain, sehingga mereka hanya melakukan sedikit pekerjaan. Meskipun mereka bekerja lebih sedikit dari yang lainnya, mereka memiliki kualitas yang sama.
- e. Penurunan kesadaran yaitu *social loafing* yang selalu terjadi karena kurangnya pemahaman atau kesadaran akan bagaimana orang lain menilai dirinya dalam kelompok.

Selain aspek – aspek diatas terdapat 2 (dua) dimensi lain yang dikemukakan oleh Chindambaran & Tung (2005) dalam (Delinda, I, F, 2022, p.18), antara lain sebagai berikut :

##### a. *Dilution Effect*

Perilaku *dilution effect* terjadi dimana individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada setiap individu tidak ada mencakup sikap apatis terhadap anggota dan kelompok selain itu juga meningkatnya ketidakpuasan dan terjadi permusuhan antar anggota kelompok. *Dilution effect* ini terjadi ditandai dengan individu terdoga menjadi pendompleng atau menumpang pada usaha orang lain dalam kelompok, penurunan motivasi individu, menghilang dalam

kelompok, dan mengacuhkan kewajiban untuk bekerjasama. Chidambaran & Tung (2005) menjelaskan bahwa segala sesuatu semakin tinggi dalam ukuran kelompok akan berfungsi menjadi tanda-tanda social loafing.

*b. Immediacy Gap*

Dalam social loafing, *Immediacy Gap* dikenal sebagai kesenjangan kedekatan, dimana individu merasa terasing dari kelompok. Hal ini menandakan semakin semakin jauh anggota dari kelompoknya maka akan semakin jauh pula dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kidwell dan Bennett menjelaskan *social loafing* dipengaruhi oleh faktor situasional yang berhubungan dengan sumber pengaruh sosial dan kedekatan dengan tujuan, dan kondisi lingkungan dimana anggota tersebut berada.

Selain berdampak pada tujuan kelompok, hal lain yang mempengaruhi *immediacy gap* adalah terdapat interaksi relasional, dimana kemampuan anggota menjadi berkurang saat terlibat dalam kelompok, hal ini terjadi dengan mengurangi tindakannya sendiri dan berpengaruh terhadap anggota lainnya.

### **2.1.3 Organisasi Kemahasiswaan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Nurhayati, P. 2020, p. 42) organisasi didefinisikan sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian (orang, dsb), kumpulan dan sebagiannya untuk mencapai tujuannya; kelompok kerja sama antara seseorang yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Robbins dalam (Nurhayati, P. 2020, p. 42) menjelaskan definisi organisasi dengan mengatakan bahwa organisasi adalah entitas (entity) yang di organisasikan secara sadar dengan Batasan yang jelas dan dapat diidentifikasi dengan bekerja Bersama – sama untuk mencapai tujuan Bersama.

Organisasi dalam (Dewi, N,N. & Rodli, A,F. 2021, p. 14) merupakan sebuah sistem sosial karena sekelompok orang memiliki hubungan yang saling berkaitan. Untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dalam

organisasi, seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan perilaku dalam berorganisasi. Oleh karena itu, tugas yang ada akan menjadi lebih mudah karena dikerjakan bersama – sama. Karena setiap orang memiliki kebutuhan, maka dalam perilaku organisasi sebaiknya setiap orang dapat hidup berdampingan dengan orang lain, agar dapat mencapai apa yang ingin di capai. Maka dapat diartikan organisasi merupakan sekelompok orang dengan tujuan yang sama.

Sedangkan definisi mahasiswa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai seorang yang belajar diperguruan tinggi (Poerwadarminta, (2005) dalam Permatasari, R. eds. 2021, p. 129). Sedangkan menurut Hartaji (2012) dalam (Permatasari, R. eds 2021, p. 129) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses memperoleh pengetahuan dan terdaftar di perguruan tinggi manapun termasuk universitas, politeknik, sekolah menengah, akademi dan institut. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mahasiswa harus mampu mandiri menghadapi berbagai jenis tantangan dan hambatan dalam akademik.

Selain itu menurut Sarwono (1978) dalam (Mufti, D,F. 2018, p. 62) mahasiswa merupakan individu yang secara resmi telah terdaftar dan memenuhi syarat untuk mengikuti Pendidikan diperguruan tinggi, dengan Batasan usia antara 18 – 30 tahun. Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang memiliki status tertentu karena hubungan mereka dengan sekolah. Selain itu, mahasiswa adalah calon intelektual atau cendekiawan muda dalam laisan masyarakat yang seringkali memiliki predikat berbeda dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan Siswoyo (2007) dalam (Surbakti, H. 2017, p. 10) mendefinisikan sebagai individu yang belajar di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa dalam setiap tindakannya menunjukkan kecerdasan dan tingkat intelektual yang tinggi, dan memiliki kecerdasan dalam berencana dan bertindak. Sudut pandang yang sering dimiliki oleh mahasiswa memungkinkan mereka untuk berfikir kritis, bertindak dengan

cepat, dan bertindak dengan benar, kedua prespektif tersebut saling melengkapi satu sama lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi mahasiswa merupakan sebuah sarana untuk para mahasiswa mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya, selain itu organisasi juga merupakan sarana untuk mengembangkan penalaran yang bisa menambah ilmu pengetahuan. Maka sebagai sarana tersebut organisasi juga memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh setiap perangkat yang ada pada sebuah organisasi. Perlu diketahui bahwa setiap universitas terdapat tingkatan atau hirerkasi organisasi yaitu seperti organisasi tingkat jurusan, fakultas, hingga yang paling tinggi pada tingkat universitas.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan adalah suatu bentuk kegiatan dilingkungan universitas yang diselenggarakan atas dasar prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Sedangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 155/U/1998 dalam (Sulastri. 2020, p. 90) tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, mejelaskan bahwa “Organisasi Kemahasiswaan intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sasaran pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan setra integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan”. Oleh karena itu, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Selain itu juga melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat dilatih secara sosial dan lebih mahir dalam menangani berbagai situasi interpersonal.

## **2.2 Hasil Penelitain yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zainuddin, K. & Fakhri, N (2017) dengan judul “*Social Loafing* dan Peran Gender Pada

Mahasiswa”. Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini karena jumlah mahasiswa yang besar, untuk setiap mata kuliah, sehingga pembentukan kelompok dilakukan agar dapat mengimbangi jumlah pertemuan perkuliahan. Akan tetapi karena jumlah anggota kelompok yang cukup banyak membuat hanya beberapa orang saja didalam kelompok yang mengerjakan tugas yang diberikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk mengetahui seberapa besar peranan peran gender androgini dan tak terbedakan terhadap *social loafing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perbedaan peran gender androgini dan tidak terbedakan terhadap *social loafing*, dimana individu yang mengembangkan karakteristik peran gender tak terbedakan cenderung akan mengalami masalah *social loafing* dibandingkan dengan individu yang mengembangkan karakteristik peran gender androgini.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, H. & Saloom, G. (2018) dengan judul “Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa”. Penelitian ini menguji tentang sejauh mana dimensi *Big Five Personality*, motivasi berprestasi, kohesivitas kelompok dan jenis kelamin menjadi prediktor *social loafing*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyebutkan bahwa jenis kelamin terbukti secara statistik mempengaruhi *social loafing*. Dimana laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *social loafing* dari pada perempuan.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra, Y. Eliana, R. Budiman, Z. & Novliadi, F. (2015) dengan judul “Peran Jender dan *Social Loafing Tendency* Terhadap Prestasi Akademik dalam Konteks Pemberlajaran Kooperatif” dalam penelitian ini peneliti memeriksa bagaimana jender dan kecenderungan pemalasan sosial (*social loafing tendency*) yang dimiliki mahasiswa berdampak pada prestasi akademik dalam konteks pemberlajaran kooperatif. Pada penelitian ini menggunakan metode

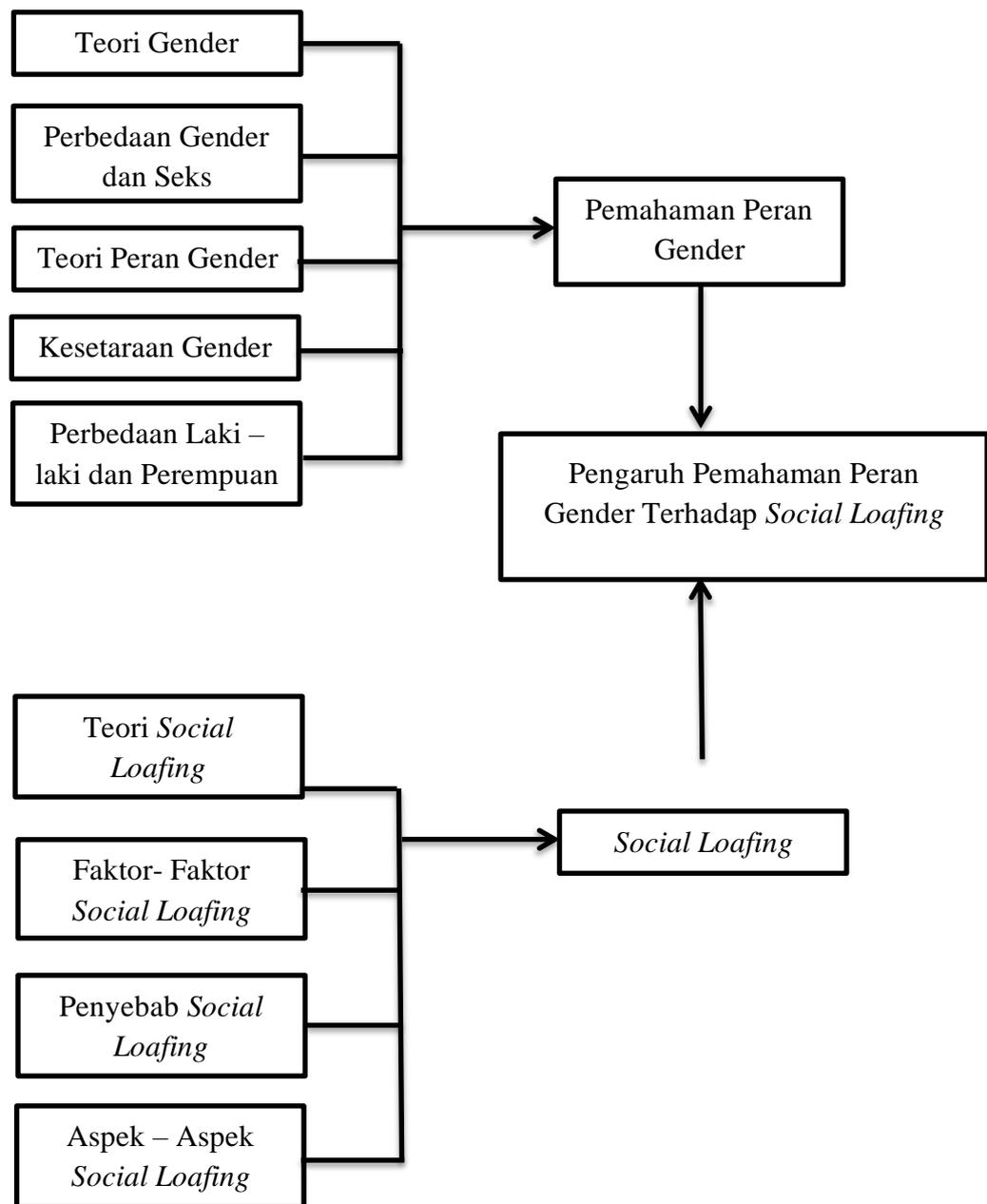
kuantitatif. Sehingga hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki level *social loafing* yang rendah dari pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa laki-laki lebih rentan terhadap pemalasan sosial daripada perempuan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah daftar hubungan antara teori dan konsep yang mendukung dalam penelitian yang akan digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian secara menyeluruh. Pada penelitian ini menggunakan teori peran gender dan teori *social loafing* (kemalasan sosial). Theodore Sarbin dalam (Supriyantini, S. 2002, p. 12) mendefinisikan peran sebagai cara seseorang yang diharapkan dan menunjukkan dirinya dalam interaksi sosial. Selain itu Ward (Hurlock, 1992) dalam (Supriyantini, S. 2002, p. 12) merumuskan peran gender dengan menyatakan bahwa peran gender adalah jenis Kelamin yang ditentukan secara budaya dan mencerminkan perilaku dan sikap yang biasa dijumpai dalam budaya sebagai maskulin dan feminisme. Sejalan dengan pendapat tersebut Ruble & Ruble dalam (Supriyantini, S. 2002, p. 12) menjelaskan bahwa peran gender ini mengacu pada pandangan masyarakat mengenai sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Menurut Myers (1997) dalam (Surbakti, H. 2017, p. 11) *social loafing* merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan sedikit kemampuan mereka dalam kelompok ketika mereka diminta untuk berkontribusi pada tujuan Bersama dalam kelompok. Selain itu Baron & Birne (1997) dalam (Surbakti, H. 2017, p. 12) berpendapat bahwa *social loafing* (kemalasan sosial) merupakan kecenderungan seorang dalam suatu kelompok untuk tidak mencapai tingkat produktivitas terbaik mereka. Untuk mengurangi rasa bersalah karena tidak melakukan apa - apa, individu tersebut cenderung tidak merasa bersalah untuk menunjukkan kemampuan mereka. Sedangkan Karaw & Williams (1993) dalam (Surbakti, H. 2017, p. 12) *social loafing* merupakan

kecenderungan individu untuk melakukan lebih sedikit usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan bekerja secara individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, tentunya Sangat penting untuk mengetahui apakah pemahaman peran gender berpengaruh pada *social loafing*. Maka dari itu, sejalan dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dibentuk kerangka konseptual dari penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pemahaman peran gender terhadap *social loafing*. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peran gender dapat dilihat berdasarkan pemahaman individu mengenai teori gender, perbedaan gender dan seks, teori peran gender, kesetaraan gender dan mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan. Selain itu untuk mengetahui ada atau tidaknya fenomena *social loafing* pada organisasi dapat dilihat berdasarkan teori *social loafing*, faktor-faktor *social loafing*, penyebab *social loafing* dan aspek-aspek *social loafing*. Maka untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka konseptual dibawah ini



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_1$  : Terdapat pengaruh dari pemahaman peran gender terhadap *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh dari pemahaman peran gender terhadap *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan